



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Konselor di Lingkungan Pendidikan Inklusif

Marwan Maulana Yusuf¹, Tryastuti Irawati Belliny Manullang², Sunardi³, Ipah Saripah⁴
¹²³⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 09 Februari 2022
Revisi, 03 Agustus 2022
Diterima, 02 Sept 2022

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling;
Konselor;
Pendidikan Inklusif.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling terhadap kompetensi konselor di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan terhadap 130 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui kuesioner berisi 30 soal pada Google form. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi profesional konselor dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 73%; (2) Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pedagogik konselor dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 74%; (3) Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 74%; (4) Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial konselor dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 72%; dan (5) Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap kompetensi konselor dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 73%. Penelitian ini dilakukan hanya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui kuesioner secara daring oleh sebab itu jumlah responden dan pengumpulan secara daring dapat dijadikan bahan pertimbangan sewaktu menginterpretasi data yang ditampilkan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the perceptions of prospective guidance and counselling teacher students on the competence of counsellors in an inclusive education environment. This research was conducted on 130 students of the Guidance and Counselling Program of Study using a quantitative approach with a descriptive method with a questionnaire containing 30 questions via Google form. The results of this study indicated that: (1) students' perceptions of the counsellor's professional competence were categorized as positive with an average score of 73%; (2) Students' perceptions of the counsellor's pedagogic competence were categorized as positive with an average score of 74%; (3) Students' perceptions of the counsellor's personality competence were categorized as positive with an average score of 74%; (4) Students' perceptions of the counsellor's social competence were categorized as positive with an average score of 72%; and (5) Overall, students' perceptions of counsellor competence were categorized as positive with an average score of 73%. This research was conducted only on Guidance and Counselling Study Program students through online questionnaires; therefore, the number of respondents and online collection could be taken into consideration when interpreting the data displayed.



Corresponding Author:

Sunardi
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: nardilembang@upi.edu

Pendahuluan

Setiap individu adalah unik, artinya antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada pada diri setiap individu itulah yang menjadikannya beragam. Keragaman individu meliputi banyak aspek, seperti aspek fisik, psikologis, kognitif, emosi, sosial, budaya, suku bangsa, ras, agama dan kepercayaan. Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk, baik dari aspek sosial, budaya, suku bangsa, ras, agama, dan bahkan aliran kepercayaan (Novia Nur Fadhila, 2016). Keberagaman individu dapat ditemukan di lingkungan pendidikan karena masyarakat multikultural dan beragam dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah (Novia Nur Fadhila, 2016).

Pendidikan merupakan segala pembelajaran dan pengalaman yang memberi pengaruh positif terhadap perkembangan individu. Pendidikan merupakan segala pengalaman yang didapatkan dari berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan individu (Syaripudin & Kurniasih, 2020).

Pendidikan yang menghimpun keberagaman adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua individu (siswa) dengan berbagai latar belakang yang beragam dan tidak diskriminatif. Hildegun Olsen (Fajar Pradipta et al., 2020), *“Inclusive education is that schools must accommodate all children regardless of their physical, intellectual, social emotional, linguistic or other conditions. This should include children with disabilities, gifted. Street children and child laborers come from remote or mobile populations.”*

Dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, maka tidak akan terlepas dari pengaruh tenaga pendidik. Sebagai tenaga pendidik, guru bimbingan dan konseling (Guru BK) harus memiliki kompetensi yang dapat mendukung profesionalisme seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru BK tertuang dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Terdapat empat kompetensi inti yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam penjelasan pasal Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; dan Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dalam pendidikan inklusif, Guru BK dituntut untuk kompetensi lebih agar dapat memberi pelayanan yang optimal kepada siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif. Kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru BK dalam lingkungan pendidikan inklusif merujuk kepada Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh Guru BK dalam lingkungan pendidikan inklusif antara lain: (1) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan

konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; dan (2) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru BK dalam lingkungan pendidikan inklusif antara lain: (1) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain; (2) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; (3) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; (4) Toleran terhadap permasalahan konseli; (5) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan; dan (6) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru BK dalam lingkungan pendidikan inklusif antara lain: (1) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja; (2) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi); (3) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; dan (4) Bekerja dalam tim bersama para tenaga profesional profesi lain.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru BK dalam lingkungan pendidikan inklusif antara lain: (1) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; (2) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling; (3) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; (4) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; (5) Menganalisis kebutuhan konseli; (6) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; (7) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli; dan (8) Memiliki kualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling, serta berpendidikan profesi konselor.

Perbedaan yang dimiliki individu dapat dilihat dari berbedanya persepsi antara satu individu dengan individu yang lain. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit diartikan sebagai penglihatan, yaitu terkait bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai perhatian atau pandangan, yaitu terkait bagaimana seseorang mengartikan atau memandang sesuatu (Dianlestasi, 2017). Dengan kata lain, persepsi merupakan pandangan atau penilaian yang diperoleh melalui alat indra (Babtista et al., 2020). Dalam pengertian lain, "*perception is a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*" (Robbins & Judge, 2013). Jadi, persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam mengatur dan menafsirkan kesan sensoris yang diterima indra mereka untuk memberi makna terhadap lingkungan. Proses persepsi menghasilkan suatu cara pandang yang akan menentukan kesan seseorang terhadap sesuatu (Listyana & Hartono, 2015).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan yang diperoleh alat indra guna memberi makna terhadap lingkungan yang menghasilkan suatu cara pandang terhadap sesuatu.

Persepsi terkait dengan cara pandang, maka akan baik jika persepsi itu bersifat positif. Persepsi positif menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya (Candra et al., 2020). Penting bagi individu untuk memiliki persepsi yang positif karena persepsi yang positif dapat menjadi landasan dan alasan untuk bertindak. Persepsi dapat dimaknai sebagai suatu nilai. Makna persepsi sebagai nilai, di mana dalam aksiologi nilai dijadikan landasan, alasan dan keinginan untuk bertindak, berperilaku, atau mencapai sesuatu, baik yang disadari maupun tidak, juga makna persepsi sebagai sikap, di mana sikap merupakan kesiap sediaan

untuk bertindak atau juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai (Alizamar & Couto, 2016).

Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang. Hasilnya, persepsi Guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif (Setyoningtyas et al., 2014).

Penelitian lain terhadap 80 siswa SMPN 7 Padang untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional Guru BK mengenai penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa secara umum persepsi siswa tentang kompetensi profesional Guru BK di SMPN 7 Padang dapat diklasifikasikan dengan kategori baik (Rosa et al., 2014).

Penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, dan kompetensi kepribadian Guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas XII mengenai persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, dan kompetensi kepribadian Guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang berada pada kategori cukup positif (Dianlestasi, 2017).

Lalu, penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial Guru BK dengan minat untuk melakukan layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar. Hasilnya, persepsi siswa tentang kompetensi sosial Guru BK yang ada di SMAN 2 Batusangkar dapat dikatakan baik, dan minat siswa kelas XI dalam mengikuti layanan konseling SMAN 2 Batusangkar bisa dikatakan tinggi (Putra, 2018).

Meskipun sudah ada penelitian dalam konteks yang serupa, belum ada penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa dan dikaitkan dengan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon Guru BK terhadap kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru BK di lingkungan pendidikan inklusif.

Metode

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini difokuskan kepada persepsi mahasiswa calon Guru BK terhadap kompetensi Guru BK di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif karena dimaksudkan untuk memaparkan suatu fenomena tanpa melakukan perbandingan atau melihat suatu hubungan. Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang terdiri dari 30 butir soal dengan isian menggunakan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan Google form. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester 2, 4, dan 6 program sarjana (S-1) Program Studi Bimbingan dan Konseling di dua universitas di Indonesia. Terdapat sekitar 130 orang responden yang memberikan tanggapan atas kuesioner yang dibagikan. Pengumpulan data berlangsung selama tiga puluh hari sejak tanggal 5 Maret 2021 sampai 3 April 2021.

Tes statistik yang dilakukan adalah dengan menghitung skor rata-rata dari setiap aspek yang nantinya skor rata-rata tersebut akan dimasukkan ke dalam kriteria yang dibuat. Terdapat lima kriteria yang dibuat, yaitu Sangat Negatif, Negatif, Cukup Positif, Positif, dan Sangat Positif.

Dalam pengumpulan data, ditemui kendala, yaitu sulit untuk mengumpulkan responden penelitian. Sehingga penulis harus menghubungi mahasiswa BK semester 2, 4, dan 6 satu-persatu untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 130 mahasiswa Program studi Bimbingan dan konseling semester 2, 4, dan 6. 30% responden merupakan mahasiswa semester 2, 48% responden mahasiswa semester 4, dan 22% responden mahasiswa semester 6.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dikumpulkan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Table 1. Kriteria Pengelompokan Data Deskriptif Hasil Penelitian

Mean Skor (%)	Kriteria
0-20	Sangat Negatif
21-40	Negatif
41-60	Cukup Positif
61-80	Positif
81-100	Sangat Positif

Untuk dapat melihat gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi Guru BK di lingkungan pendidikan inklusif pada setiap aspeknya dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian seperti disajikan tabel 2, tabel 3, tabel 4 dan tabel 5 berikut:

Table 2. Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Pedagogik Konselor

No	Aspek Kompetensi Pedagogik	Mean		Skor	
		Skor	%	Min.	Max.
1	Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.	97.1	74.7	60	100
2	Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.	98	74	60	100
Rata-Rata		96.6	74.3		

Pada tabel 2 di atas disajikan gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi pedagogik konselor. Didapat persentase skor rata-rata yaitu sebesar 74,3%, sehingga persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi pedagogik konselor dapat dikategorikan positif. Artinya, mahasiswa setuju dengan poin-poin kompetensi pedagogik konselor yang meliputi Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Hasil penelitian ini cenderung serupa sama dengan penelitian Setyoningtyas (2014) yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, di mana persepsi Guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi pedagogik berkategori positif yakni sebanyak 80%. Hal yang cukup berbeda dengan hasil penelitian Siregar yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik Guru BK di MAN 1 Medan, di mana hasilnya persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik Guru BK di MAN 1 Medan menunjukkan bahwa 44,73% siswa dalam

kategori baik dan 44.73% siswa cukup baik, sisanya termasuk kategori kurang baik dan sangat kurang baik (Siregar, 2018).

Table 3. Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Kepribadian Koselor

No	Aspek Kompetensi Kepribadian	Mean		Skor	
		Skor	%	Min.	Max.
1	Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.	96.8	74.4	60	100
2	Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.	96.6	74.3	60	100
3	Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.	97.85	75.3	80	100
4	Toleran terhadap permasalahan konseli.	93.8	72.2		100
5	Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.	94.8	72.9	60	100
6	Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.	95.7	73.6	80	100
	Rata-Rata	95.9	73.8		

Pada tabel 3 di atas disajikan gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi kepribadian konselor. Didapat persentase skor rata-rata yaitu sebesar 73,8%, sehingga persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi kepribadian konselor dapat dikategorikan positif. Artinya, mahasiswa setuju dengan poin-poin kompetensi kepribadian konselor yang meliputi (1) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (2) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (3) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (4) Toleran terhadap permasalahan konseli, (5) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, dan (6) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.

Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Agustina & Kurniawan mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dengan sikap siswa terhadap pelayanan BK yang dilakukan terhadap siswa SMP N 24 Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor secara keseluruhan memiliki persentase 81% dan termasuk ke dalam kriteria baik (Agustina & Kurniawan, 2015). Penelitian lain yang hasilnya sama ditunjukkan oleh Dianlestari untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, dan kompetensi kepribadian Guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang memberikan hasil yang menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas XII mengenai persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, dan kompetensi kepribadian Guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang berada pada kategori cukup positif (Dianlestari, 2017).

Namun, hal berbeda ditunjukkan dalam penelitian Setyoningtyas yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa persepsi Guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi kepribadian adalah 45% yang memiliki kriteria kurang positif (Setyoningtyas et al., 2014). Juga

dalam Penelitian Sisrianti, Nurfarhanah & Yusri yang mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi siswa tentang kompetensi Konselor di SMP N 5 Pariaman menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian Guru BK di SMP N 5 Pariaman jika dirataratakan yaitu 80,69% yang berada pada kategori cukup baik (Sisrianti et al., 2013).

Table 4. Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Sosial Koselor

No	Aspek Kompetensi Sosial	Mean		Skor	
		Skor	%	Min.	Max.
1	Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja.	90.5	69.6	50	100
2	Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).	96.8	74.4	60	100
3	Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.	94.8	72.9	60	100
4	Bekerja dalam tim bersama para tenaga profesional profesi lain.	94.6	72.8	40	100
Rata-Rata		94.2	72.4		

Pada tabel 3 di atas disajikan gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi sosial konselor. Didapat ersentase skor rata-rata yaitu sebesar 72,4%, sehingga persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi sosial konselor dapat dikategorikan positif. Artinya, mahasiswa setuju dengan poin-poin kompetensi sosial konselor yang meliputi (1) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja, (2) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi), (3) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, dan (4) Bekerja dalam tim bersama para tenaga profesional profesi lain.

Hasil yang sama ditunjukkan Putra yang melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial Guru BK dengan minat untuk melakukan layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar, di mana hasilnya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi sosial Guru BK yang ada di SMAN 2 Batusangkar berada pada kategori baik (Putra, 2018). Namun, hasil yang cukup berbeda ditunjukkan Setyoningtyas yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, di mana persepsi Guru BK di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang tentang kompetensi sosial sebagian besar termasuk dalam kriteria kurang positif dengan 68% berkriteria kurang positif dan 32% berkriteria negatif (Setyoningtyas et al., 2014).

Table 5. Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Profesional Koselor

No	Aspek Kompetensi Profesional	Mean		Skor	
		Skor	%	Min.	Max.
1	Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.	95.7	73.6	60	100
2	Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.	94.3	72.5	60	100
3	Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.	95.5	72.7	40	100
4	Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.	94.6	72.8	40	100
5	Menganalisis kebutuhan konseli.	95.8	73.7	60	100
6	Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.	95.2	73.3	40	100
7	Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.	93.2	71.7	50	100
8	Memiliki kualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling, serta berpendidikan profesi konselor.	97.8	74.4	20	100
Rata-Rata		95.1	73.2		

Pada tabel 4 di atas disajikan gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi profesional konselor. Didapat persentase skor rata-rata yaitu sebesar 73,2%, sehingga persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi profesional konselor dapat dikategorikan positif. Artinya, mahasiswa setuju dengan poin-poin kompetensi profesional konselor yang meliputi (1) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, (3) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, (4) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, (5) Menganalisis kebutuhan konseli, (6) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, (7) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, dan (8) Memiliki kualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling, serta berpendidikan profesi konselor.

Penelitian Rosa, Marjohan & Said terhadap 80 siswa SMPN 7 Padang dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, menunjukkan hasil persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMPN 7 Padang dapat diklasifikasikan dengan kategori baik (Rosa et al., 2014). Sedangkan, Setyoningtyas yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa persepsi Guru BK di sekolah dasar swasta Kota Semarang terhadap kompetensi profesional termasuk dalam kriteria cukup positif dengan persentase rata-rata sebesar 56% (Setyoningtyas et al., 2014).

Gambaran persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi Guru BK di lingkungan pendidikan inklusif secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6.

Table 6. Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Koselor

No	Aspek Kompetensi	Mean	
		Skor	%
1	Kompetensi Pedagogik	96.9	74.3
2	Kompetensi Kepribadian	95.9	73.8
3	Kompetensi Sosial	94.2	72.4
4	Kompetensi Profesional	95.1	73.2
	Rata-Rata	95.4	73.4

Pada tabel 6 di atas disajikan gambaran persepsi kompetensi konselor mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Didapat persentase skor rata-rata yaitu sebesar 73,4%, sehingga secara keseluruhan persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi konselor dapat dikategorikan positif. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Setyoningtyas (2014) yang melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, di mana persepsi Guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan, persepsi mahasiswa Program Studi bimbingan dan konseling terhadap kompetensi konselor di lingkungan pendidikan inklusif berada pada kategori positif. Hal tersebut didapat dari skor rata-rata empat kompetensi konselor, yaitu: (1) Persepsi mahasiswa BK terhadap kompetensi pedagogik konselor dapat dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 74%; (2) Persepsi mahasiswa BK terhadap kompetensi kepribadian konselor dapat dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 74%; (3) Persepsi mahasiswa BK terhadap kompetensi sosial konselor dapat dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 72%; dan (4) Persepsi mahasiswa BK terhadap kompetensi profesional konselor dapat dikategorikan positif dengan persentase rata-rata skor 73%. Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon Guru BK terhadap kompetensi konselor di lingkungan pendidikan inklusif akan berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan mahasiswa di masa depan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Agustina, T. R., & Kurniawan, K. (2015). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian dengan Sikap Siswa terhadap Pelayanan BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Media Akademi.

- Babista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(2), 111–128.
- Candra, M., Santosa, H., Biantoro, Y., & Pacitan, K. (2020). Upaya Menumbuhkan Persepsi Positif terhadap Guru BK Melalui Layanan Bimbingan Klasikal. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*, 909–918.
- Dianlestasi, E. (2017). *Persepsi Siswa tentang Pelayanan BK Ditinjau dari Pelaksanaan, Sarana Prasarana, Kompetensi Kepribadian Guru BK di Kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Fajar Pradipta, R., Purnamawati, F., Efendi, M., Arif Dewantoro, D., Huda, A., & Nurrohman Jauhari, M. (2020). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 490–496.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 118–138.
- Novia Nur Fadhila. (2016). Fadhila, N. N. (2015, March). Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL: "Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa DiEra Masyarakat EkonomiAsean (MEA)"*, 333–339.
- Putra, A. R. (2018). *Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling di Kelas XI SMAN 2 Batusangkar* [Skripsi]. Institut Agama Islam Batusangkar.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (Fifteenth). Pearson Education Limited.
- Rosa, S., Marjohan, & Said, A. (2014). *Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. 3(1), 7–11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Setyoningtyas, R., Mugiarto, H., Nusantoro, E., Bimbingan, J., & Konseling, D. (2014). Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang. *Indosian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2), 37–43. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Siregar, A. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru BK Dengan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Informasi di MAN 1 Medan*.
- Sisrianti, Nurfarhanah, & Yusri. (2013). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1–7.
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2020). *Pedagogik Teoretis Sistematis (Edisi Revisi)*. Percikan Ilmu.